



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/tarbiyah>

Analisis Literatur tentang Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar

Malida¹, Nor Khofifah², Tyastya Chaeruna³
^{1,2,3} Universitas Sapta Mandiri, Balangan

malidalida9@gmail.com¹
khofifah12@gmail.com²
chaerunatyastya28@gmail.com³

Abstrak

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Namun, sekolah tertentu masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan mutu akibat sarana prasarana yang minim, rendahnya kapasitas manajerial, dan kurangnya partisipasi masyarakat. Salah satu pendekatan untuk mengatasi hal tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yakni pemberian otonomi kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, perencanaan, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menganalisis buku, jurnal nasional dan internasional, serta kebijakan pendidikan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa MBS berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui prinsip desentralisasi, kemandirian, transparansi, serta partisipasi masyarakat. Faktor penentu keberhasilan meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan guru dan orang tua, serta dukungan regulasi pemerintah. Meskipun menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan kesenjangan kompetensi, MBS tetap menjadi strategi efektif untuk menciptakan sekolah dasar yang demokratis, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar

Abstract

Primary education serves as a fundamental foundation for human resource development. However, many schools still face quality challenges due to limited facilities, weak managerial capacity, and low community participation. One approach to address these issues is School-Based Management (SBM), which grants schools greater autonomy in managing resources, planning, and decision-making in a participatory manner. This study employs a literature review method by analyzing books, national and international journals, and relevant educational policies. The findings indicate that SBM contributes to improving the quality of primary education through the principles of decentralization, autonomy, transparency, and community participation. Key factors for success include visionary school leadership, teacher and parent involvement, and supportive government regulations. Despite challenges such as limited infrastructure and uneven teacher competencies, SBM remains an effective strategy for creating democratic, high-quality primary schools that are responsive to community needs.

Keywords: School-Based Management, Education Quality, Primary School

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting karena merupakan kunci untuk membuka potensi diri dan mencapai kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pendewasaan kualitas hidup (Asyibli dkk. 2025). Tujuan adanya proses ini untuk meningkatkan pengetahuan manusia terkait makna dan hakikat kehidupan, tujuannya, dan pelaksanaan tugas-tugas kehidupan yang tepat. Pendidikan harus ditekankan dan diarahkan pada pembinaan individu yang luar biasa dengan mengutamakan pengembangan penalaran logis, kecerdasan emosional, standar etika, dan keyakinan spiritual. Titik tertingginya terdapat pada tercapainya kualitas hidup yang optimal, dan dapat dilihat melalui karakter individu, masyarakat, bangsa, dan negara (Asyibli dkk. 2025).

Pada masa kini, akses terhadap pendidikan berkualitas menjadi tantangan tersendiri. Banyak daerah yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur yang menghambat proses pembelajaran, masih ditemukan kesenjangan mutu antar wilayah, kurangnya inovasi di kelas, serta lemahnya kapasitas manajerial di tingkat sekolah. Pendidikan yang berkualitas merupakan indikator kemajuan suatu bangsa. Pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, terdapat berbagai jenis input yang berperan penting, seperti materi pembelajaran, metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kompetensi guru, fasilitas sekolah, serta dukungan administratif, serta sumber daya lainnya. Selain itu, diperlukan juga penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Di sekolah tertentu, khususnya yang berada di perkotaan besar dengan pemangku sekolah serta siswa-siswa yang berbakat dan inovatif, telah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang signifikan. Akan tetapi, masih terdapat lembaga lainnya yang menunjukkan standar mutu yang begitu mengkhawatirkan. Kesenjangan mutu pendidikan masih menjadi persoalan, ditandai dengan keterbatasan sarana, lemahnya kapasitas manajerial sekolah, serta rendahnya partisipasi masyarakat di sejumlah daerah. Kondisi ini berdampak pada ketidakmerataan kualitas pendidikan, khususnya di sekolah dasar sebagai fondasi jenjang berikutnya.

Upaya peningkatan kualitas Pendidikan telah menjadi agenda prioritas melalui berbagai kebijakan yang sudah ditetapkan. Salah satu pendekatan yang ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Model ini memberi otonomi lebih luas kepada sekolah dalam mengelola sumber daya, perencanaan, serta pengambilan keputusan secara partisipatif. Dengan keterlibatan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, MBS diharapkan dapat menciptakan penyelenggaraan pendidikan yang lebih demokratis, transparan, dan sesuai kebutuhan lokal. Artikel ini bertujuan menelaah literatur terkait penerapan MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, sekaligus memberikan gambaran mengenai faktor pendukung dan tantangan implementasinya. MBS merupakan suatu pendekatan dalam pengelolaan sekolah yang mana dapat memberikan otonomi lebih besar kepada kepala sekolah dalam mengambil keputusan, perencanaan, serta pengelolaan sumber daya guna meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk mencapai hal ini, sekolah harus mengintegrasikan manajemen, khususnya MBS. Hal ini dilakukan karena manajemen merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan yang komprehensif. Oleh karena itu, semua unsur sekolah harus memahami konsep-konsep dasar manajemen berbasis sekolah, apa itu manajemen berbasis sekolah, mengapa perlu menerapkan manajemen berbasis sekolah, dan bagaimana cara menyelenggarakan manajemen berbasis sekolah. Kemampuan setiap pengelola sekolah harus bisa memberikan kepercayaan diri dan mengelola diri sesuai kondisi lingkungan dan kebutuhan masyarakat, sekolah dapat berkembang dengan baik. Manajemen Berbasis Sekolah ini

memberikan rencana dan layanan kemajuan pendidikan kepada siswa, orang tua, dan masyarakat secara menyeluruh. Dengan ini, penting sekali untuk menggali lebih dalam terkait dengan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar yang dengan harapan dapat berkontribusi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Artikel ini diharapkan dapat menggambarkan tentang penerapan MBS di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*Library Research*). Studi literatur atau pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca data dari sumber yang tertulis, baik itu dari buku, majalah, jurnal nasional maupun internasional. Penelitian ini akan menganalisis jurnal nasional dan internasional, buku. Kriteria literatur yang dipilih mencakup publikasi yang terbiting terbaru, berfokus pada konsep MBS, implementasi, dan evaluasi MBS dalam konteks pendidikan dasar.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*Content Analysis*) untuk mengidentifikasi, memahami pola, tema dan tren dalam manajemen pendidikan khususnya MBS dalam meningkatkan mutu Pendidikan. ahapan analisis meliputi pengumpulan referensi, pencatatan poin penting, pengelompokan berdasarkan tema, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran MBS dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *School Based Management*. Istilah tersebut pertama kali diperkenalkan di Amerika Serikat pada saat masyarakat mulai mempertanyakan antara relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Tujuan diberikannya otonomi agar sekolah dapat leluasa dalam mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan yang diperlukan. Otonomisasi penyelenggaraan pendidikan melahirkan sebuah pandangan baru dalam pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Otonomi sekolah atau desentralisasi pengelolaan sekolah berarti pengelolaan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolah atau masyarakat. Secara konseptual MBS dapat diartikan sebagai sebuah model pengelolaan yang dapat memberi kewenangan lebih besar kepada sekolah sehingga sekolah dan masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan (Saharuddin et al., 2025).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau *School-Based Management (SBM)* menurut Bank Dunia dipahami sebagai bentuk desentralisasi kewenangan dalam penyelenggaraan pendidikan kepada pihak sekolah. Dengan demikian, tanggung jawab serta pengambilan keputusan terkait pengelolaan sekolah dialihkan kepada kepala sekolah, para guru, orang tua, bahkan dalam beberapa kasus juga melibatkan siswa serta anggota komunitas sekolah lainnya (Suparlan, 2013). Mulyasa juga mengatakan

bahwa MBS adalah pemberian otonomi sepenuhnya kepada sekolah, dimana sekolah dengan bebas mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai kebutuhan utama (Mulyasa 2012).

Manajemen Berbasis Sekolah dipahami sebagai suatu pola pengelolaan yang memberikan otonomi lebih luas kepada sekolah, baik dalam bentuk kewenangan maupun tanggung jawab. Model ini juga memberi keluwesan dalam pengelolaan, mendorong keterlibatan aktif warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan) serta masyarakat (orang tua, tokoh masyarakat, akademisi, maupun dunia usaha), dengan tujuan meningkatkan mutu sekolah sesuai kebijakan pendidikan nasional dan ketentuan perundang-undangan yang berlaku (Rohiat, 2012).

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu proses mengelola seluruh aktivitas yang ada di sekolah dengan melibatkan seluruh stakeholder dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan (Madjidi 2023). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan manajemen yang lahir dalam kerangka otonomi daerah dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep ini mulai berkembang di dunia pendidikan setelah diberlakukannya undang-undang otonomi daerah, yang membawa perubahan pada pengelolaan sekolah (Madjidi 2023). MBS merupakan bentuk desentralisasi dalam manajemen pendidikan, ditandai dengan pelimpahan kewenangan dan perumusan kebijakan dari pemerintah pusat maupun daerah kepada pihak sekolah, serta melibatkan peran aktif orang tua siswa. Tanggung jawab dan wewenang penyelenggaraan sekolah diberikan pada kepala sekolah, guru, orang tua, bahkan dalam beberapa hal kepada siswa dan anggota komunitas sekolah lainnya. Selain itu, sekolah diberikan keleluasaan untuk mengatur dan mendistribusikan sumber daya secara mandiri sesuai prioritas kebutuhan, sehingga mampu merespons secara lebih efektif terhadap tuntutan dan karakteristik lokal.

MBS menitikberatkan keterlibatan maksimal dari berbagai pihak seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, siswa dan masyarakat luas dalam merumuskan keputusan terkait dengan pendidikan. Kesempatan partisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelola sekolah menjadi akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan (Mulyasa: 2014).

Situs program *Managing Basic Education* (MBE) mengungkapkan bahwa kelebihan dari MBS bagi sekolah adalah menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja secara bersama-sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah. Keterbukaan tersebut telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk dapat menunjang sekolah. Di samping itu, pelaksanaan

PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) atau pembelajaran kontekstual dalam MBS dapat memberikan dampak peningkatan kehadiran anak di sekolah, karena mereka senang belajar.

B. Tujuan MBS

Menurut Chapman dalam Suhadi menjelaskan bahwa MBS adalah suatu pendekatan pengelolaan sekolah yang berfokus pada pemberian kewenangan serta pelibatan warga sekolah dan masyarakat dalam upaya meningkatkan kinerja sekolah (Suhadi Winoto, 2020). Levacic mengemukakan tiga tujuan utama dari penerapan MBS. Pertama, efisiensi, yaitu peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai secara lebih optimal, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya manusia. Kedua, efektivitas, di mana mutu pendidikan ditingkatkan melalui perbaikan kualitas pembelajaran. Ketiga, akuntabilitas, yakni meningkatnya respons sekolah terhadap kebutuhan siswa serta bertambahnya tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan (Suhadi Winoto, 2020).

Dalam konteks ini, Kepala sekolah, guru, serta masyarakat menjalin kerja sama dalam menyusun Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah juga menampilkan anggaran dan laporan penggunaan dana secara transparan melalui papan pengumuman. Keterbukaan ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan, motivasi, dan dukungan dari orang tua maupun masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah melaporkan adanya peningkatan kontribusi orang tua untuk mendukung kegiatan sekolah. Selain itu, penerapan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) atau pembelajaran kontekstual dalam kerangka MBS turut mendorong meningkatnya kehadiran siswa, karena mereka merasa lebih tertarik dan senang dalam belajar.

MBS menekankan pentingnya keterlibatan optimal dari berbagai pihak, sebagaimana diterapkan di sekolah-sekolah swasta, untuk memastikan partisipasi staf, orang tua, siswa, dan masyarakat secara luas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Keterlibatan ini dapat memperkuat komitmen mereka terhadap sekolah. Pada akhirnya, aspek-aspek tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pencapaian tujuan pendidikan. Dengan adanya pengawasan masyarakat serta monitoring pemerintah, pengelolaan sekolah menjadi lebih akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, sekaligus menghilangkan praktik monopoli dalam pengelolaan pendidikan. (Mulyasa, 2014: 26) MBS memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, sehingga sekolah akan diberi kewenangan untuk mengendalikan dan mengelola kepentingannya sendiri. Dalam mencapai tujuan mutu sekolah pada konteks pendidikan nasional, pendekatan MBS pada umumnya mendorong otonomi sekolah dan keikutsertaan sekolah dalam mengambil keputusan.

C. Prinsip-Prinsip MBS

Teori yang mendasari penerapan MBS dalam pengelolaan sekolah bertumpu pada empat prinsip utama, yakni Prinsip Ekuifinalitas, Prinsip Desentralisasi, Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri, dan Prinsip Inisiatif Sumber Daya Manusia. Keempat prinsip

tersebut menjadi landasan sekaligus acuan dalam implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (Hasibuan 2022).

1. Prinsip Ekuifinalitas (*Principle of Equifinality*)

Prinsip ini berasumsi bahwa terdapat berbagai cara untuk mencapai tujuan yang sama. MBS menekankan fleksibilitas sehingga pengelolaan sekolah perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing. Walaupun sekolah menghadapi permasalahan yang serupa, strategi penanganannya bisa berbeda antara satu sekolah dengan lainnya.

2. Prinsip Desentralisasi (*Principle of Decentralization*)

Dalam manajemen pendidikan dikenal dua model pengaturan, yaitu sentralisasi dan desentralisasi. Sentralisasi berarti seluruh urusan pendidikan diatur oleh pemerintah pusat, sedangkan desentralisasi memberi kewenangan kepada daerah dan sekolah. Dengan desentralisasi, sekolah lebih mudah menyelesaikan masalah internal karena mereka dapat berdiskusi serta menentukan solusi sendiri. Prinsip ini mendukung efisiensi pemecahan masalah sekaligus memberi ruang bagi kepala sekolah untuk mengelola sumber daya dengan strategi yang sesuai demi tercapainya tujuan pendidikan.

3. Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Prinsip ini memberi otoritas kepada sekolah untuk mengatur dirinya sendiri berdasarkan kebijakan yang disusun secara kolaboratif. Dengan demikian, sekolah memiliki kebebasan dalam menetapkan tujuan pembelajaran, strategi manajerial, alokasi sumber daya, pemecahan masalah, dan pencapaian target sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.

4. Prinsip Inisiatif Manusia (*Principle of Human Initiative*)

Prinsip ini menegaskan bahwa manusia merupakan sumber daya yang bersifat dinamis, bukan statis. Oleh karena itu, potensi individu harus terus digali, dikembangkan, dan dimanfaatkan. Dalam konteks pendidikan, sekolah harus memandang guru, siswa, dan tenaga kependidikan sebagai aset penting yang memiliki peluang besar untuk berkembang.

Keempat prinsip tersebut baik itu ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri, dan inisiatif manusia saling berkaitan dan perlu dipahami secara menyeluruh dalam penerapan MBS. Dengan memahami dan menerapkannya secara konsisten, penyelenggaraan MBS dapat berjalan selaras serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

D. Manajemen dan Mutu Pendidikan Dasar

Manajemen merupakan proses khas yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan sumber daya yang ada. Mengacu pada pendapat Batlajery menyatakan bahwa manajemen adalah ilmu, proses dan seni dimana terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengendalian yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain

(Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami 2023). Menurut Harsey dan Blanchard manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajerial (Kristiawan et al. 2017). Dari pemikiran-pemikiran para ahli tersebut, menurut penulis manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengelola serta mengoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian secara terarah guna mencapai tujuan organisasi. Sekolah yang memiliki kepala sekolah visioner, struktur organisasi yang efektif, dan pengelolaan sumber daya yang baik cenderung menunjukkan peningkatan prestasi siswa.

Jarome S.Arcaro menegaskan bahwa mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan (Yayuk Zulaikah et al. 2024). Mutu berdasarkan bahasa berarti kualitas, tingkat, derajat, dan kadar. Mutu seringkali diartikan dengan berbagai macam definisi, tergantung kepada pihak dan sudut pandang mana konsep itu dipersepsikan. Mutu bagi setiap sekolah adalah agenda utama dan meningkatkan mutu yang menjadi tugas penting. Menurut Ismail, manajemen mutu pada dunia pendidikan perlu menerapkan adanya pengelolaan yang baik dan profesional, manajemen organisasi yang baik serta penyediaan personil yang memadai dalam menjalankan proses yang baik sehingga menghasilkan output bermutu dan berkualitas tinggi (Munzir 2022). Kemudian menurut Syarbini, mutu adalah ukuran baik maupun buruknya suatu benda, kadar, taraf berupa kepandaian, kecerdasan, kecakapan dan sebagainya (Siregar et al. 2022). Sekolah dasar dalam Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 14 menjelaskan jenjang pendidikan dasar merupakan bagian dari tahapan dalam pendidikan formal. Mutu pendidikan ialah tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan pendidikan dengan standar nasional pendidikan serta kebutuhan masyarakat dalam membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, dan kompeten.

Mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan di tingkat selanjutnya. Peningkatan mutu memerlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang tidak hanya menghasilkan siswa berprestasi akademik, tetapi juga membentuk pribadi yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

Mutu pendidikan mencakup kesesuaian layanan pendidikan dengan standar nasional serta kebutuhan masyarakat (Siregar et al., 2022). Sekolah dasar yang bermutu tidak hanya menghasilkan siswa berprestasi akademik, tetapi juga berkarakter dan mandiri. Kajian literatur menunjukkan bahwa MBS berkontribusi pada peningkatan mutu melalui: Transparansi anggaran dan perencanaan, yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat; Penerapan pembelajaran aktif-kreatif (PAKEM), yang meningkatkan motivasi dan kehadiran siswa; Partisipasi orang tua dan masyarakat, yang memperkuat dukungan sumber daya dan pengawasan; dan Kepemimpinan visioner kepala sekolah, yang menentukan arah kebijakan sekolah.

Mutu merupakan suatu keinginan dari pelanggan yang selama ini kurang dikelola. Pada kenyataannya manajemen mutu juga kurang digunakan sampai pada tahun 1980-an, selain pengendalian mutu dan kepastian mutu yang digunakan. Mutu yang tinggi merupakan sebuah kunci kebanggaan, produktivitas dan kemampuan bacaan, tujuan dari adanya mutu merupakan produk dan jasa yang dapat memberikan kepuasan kepada pelanggan. Agar dapat berhasil aktivitas mutu harus didukung oleh manajemen dan berorientasi konsumen, dukungan

manajemen, tenaga kerja dan pemerintah untuk perbaikan mutu yaitu adanya usaha strategis yang sangat penting terhadap produk dan kepemimpinan proses jasa.

E. Analisis Kritis

Beberapa studi menegaskan bahwa manajemen Berbasis Sekolah sangat bergantung pada kapasitas manajerial kepala sekolah dan budaya partisipasi masyarakat. Sekolah yang mampu menerapkan transparansi dan kolaborasi cenderung mengalami peningkatan mutu lebih cepat dibanding sekolah yang masih bergantung pada birokrasi pusat. Namun, tantangan tetap ada, seperti keterbatasan sarana prasarana, kesenjangan kompetensi guru, dan kurangnya konsistensi dukungan pemerintah. Dengan demikian, MBS dapat dipandang sebagai strategi transformatif yang tidak hanya memperbaiki tata kelola sekolah, tetapi juga membangun demokratisasi pendidikan di tingkat dasar.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada dasarnya merupakan upaya transformatif untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui desentralisasi, partisipasi, dan akuntabilitas. Namun, efektivitas MBS tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kapasitas kelembagaan sekolah di Indonesia.

Pertama, tantangan utama implementasi MBS terletak pada keterbatasan sumber daya. Banyak sekolah dasar, khususnya di daerah, masih menghadapi kekurangan sarana prasarana, minimnya dukungan dana, serta ketimpangan kompetensi guru. Kondisi ini menyebabkan otonomi sekolah sering tidak optimal karena sekolah tidak memiliki kapasitas memadai untuk mengelola kewenangan yang diberikan.

Kedua, kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penentu. Kepala sekolah yang visioner dan partisipatif mampu mendorong guru, siswa, serta masyarakat untuk terlibat aktif. Namun, tidak semua kepala sekolah memiliki keterampilan manajerial yang memadai, sehingga implementasi MBS sering berjalan administratif tanpa sentuhan inovasi.

Ketiga, budaya partisipasi masyarakat masih bervariasi. Di beberapa sekolah, orang tua aktif mendukung kegiatan pendidikan dan pengawasan anggaran, tetapi di sekolah lain keterlibatan masyarakat masih minim akibat rendahnya kesadaran atau keterbatasan sosial-ekonomi. Hal ini menimbulkan disparitas kualitas antar sekolah dasar.

Jika dibandingkan dengan konteks internasional, terutama di negara maju, School-Based Management terbukti mampu meningkatkan mutu akademik dan tata kelola sekolah melalui otonomi yang diiringi mekanisme evaluasi ketat. Di Indonesia, meskipun prinsip otonomi sudah diterapkan, mekanisme evaluasi dan pengawasan belum konsisten, sehingga dampak MBS terhadap mutu pendidikan belum merata. Dengan demikian, kekuatan utama MBS terletak pada potensi meningkatkan efisiensi, akuntabilitas, dan keterlibatan masyarakat. Namun, risikonya adalah ketidakmerataan hasil jika sekolah tidak memiliki kapasitas manajerial yang baik dan dukungan memadai dari pemerintah. Oleh karena itu, MBS perlu ditopang dengan pelatihan berkelanjutan bagi kepala sekolah

dan guru, penguatan sistem evaluasi, serta penyediaan sarana prasarana yang adil antar daerah.

KESIMPULAN

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan strategi pengelolaan pendidikan yang relevan untuk meningkatkan mutu sekolah dasar melalui desentralisasi, kemandirian, partisipasi, dan akuntabilitas. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa penerapan MBS mampu mendorong efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya, efektivitas dalam pembelajaran, serta akuntabilitas pengelolaan sekolah melalui transparansi dan keterlibatan masyarakat. Faktor penting yang memengaruhi keberhasilan MBS meliputi kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipasi guru, siswa, orang tua, serta dukungan regulasi dari pemerintah.

Meskipun demikian, implementasi MBS masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sarana prasarana, kesenjangan kompetensi guru, serta belum konsistennya budaya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, penerapan MBS perlu disertai dengan peningkatan kapasitas manajerial kepala sekolah, penguatan budaya kolaboratif, serta dukungan kebijakan dan pendanaan yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, MBS dapat menjadi instrumen efektif dalam menciptakan sekolah dasar yang demokratis, berkualitas, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat..

SARAN

1. Bagi Sekolah dan Kepala Sekolah

- Meningkatkan kapasitas manajerial melalui pelatihan kepemimpinan dan pengelolaan berbasis MBS
- Memastikan transparansi dalam penggunaan anggaran dan melibatkan orang tua dalam perencanaan sekolah

2. Bagi Guru

- Mengembangkan strategi pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan agar siswa lebih termotivasi
- Berkolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung kegiatan pembelajaran

3. Bagi Pemerintah

- Memberikan dukungan regulasi, pendanaan, serta pendampingan teknis agar MBS berjalan optimal.
- Menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung peningkatan mutu sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan penelitian empiris mengenai efektivitas MBS di berbagai konteks sekolah dasar, sehingga dapat ditemukan model implementasi terbaik sesuai kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyibli, Basri, Ratna Siti Maulida, Anis Zohriah, dan Machdum Bachtiar. 2025. "Manajemen Berbasis Sekolah: Solusi Alternatif Peningkatan Mutu Pendidikan Pada Satuan Pendidikan." *Jurnal Kependidikan* 13 (1): 75–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v13i1.13393>.
- Alina, Hasmsim, dkk. 2025. "Peran Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Literatur Komprehensif". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.11(1)
- Fatayan, Arum, dkk. 2020. "*The Implementation of School Based Management: School Committee Involvement in Islamic Schools*". *International e-Journal of Educational Studies (IEJES)* 2 (7).
- Hasibuan, Sari Mahwati. 2022. "Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 2 (2). <https://doi.org/10.61456/tjiec.v2i2.21>.
- Kristiawan, dkk. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: Budi Utama. Manajemen Pendidikan.
- Madjidi, Achmad Hilal. 2023. *Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SD Muhamdiyyah Gribig Kudus*. 9 (1).
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan Implementasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munzir, Munzir. 2022. "Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Guru Kita PGSD* 6 (4): 594. <https://doi.org/10.24114/jgk.v6i4.39903>.
- Rahayu, dkk. 2025. "Manajemen Berbasis Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Mutu Pendidikan". *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (6).
- Ratnasari, Desi. 2020. "Iklim Belajar Demokratis Dalam Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Di Sekolah Dasar". *Jurnal Belaindika*. 2 (3).
- Rifaldi Dwi Syahputra dan Nuri Aslami. 2023. "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry." *Manajemen Kreatif Jurnal* 1 (3): 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.
- Rohiat. 2012. *Manajemen Sekolah: Teori dasar dan praktik*. PT. Refika Aditama.
- Saharuddin, Nurbaya, Iskandar Fellang, dan Mutiara Manjal. 2025. *Manajemen Berbasis Sekolah : Kajian Literasi Tentang Pengertian, Tujuan, Prinsip Dan Model Penerapan Mbs Di Madrasah*.
- Siregar, Rini Wahyuni, Uswatun Hasanah Usnur, Rizki Rahayu, dkk. 2022. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*.
- Suparlan. 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah Dari Teori Sampai Praktek*. Bumi Aksara.

Yayuk Zulaikah, Akhyak Akhyak, Asy'aril Muhajir, Nur Effendi, dan Liatul Rohmah. 2024. "Filosofi Mutu dan Mutu Pendidikan." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2(2):179–94. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i2.610>.

Winoto, Suhadi. 2020. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep dan Aplikasi dalam Aktivitas Manajerial di Sekolah atau Madrasah*. Yogyakarta: LKiS